

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERIPIK SINGKONG DI DESA SADANG
KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN**

Fahrizi Leandro H, Ec. Parikesit Penangsang
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fahrizi.leandro0601@gmail.com parikesit_1@untag-sby.ac.id

ABSTARCT

This research was conducted to discuss the feasibility of a cassava chips business in Sadang Village, Jatirogo District, Tuban Regency. Cassava is processed into chips as a snack product which is then sold. This can increase profits and has promising advantages and opportunities. There are six cassava chips business actors who became informants through this research. The research procedure applied is descriptive research. The analytical tools applied involve sustainable funds, data, overall production, revenue, profits, and evaluation of business feasibility through the application of the Revenue Cost Ratio (R/C) calculation method with the highest value being 2.27 and the lowest being 1.50, Benefit Cost Ratio (B/C) with the highest value is 1.66 and the lowest is 0.50, and Return On Investment (ROI) with the highest value is 6.07% and the lowest is 2.69% to find out whether the business in question is appropriate or not. otherwise to run. From these calculations it can be stated that the cassava chips business is worth continuing/running.

Keywords: Cassava Chips, Business Feasibility, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Return On Investment (ROI)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang kelayakan usaha keripik singkong di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Ubi kayu diolah menjadi keripik sebagai produk cemilan yang kemudian dijual. Hal ini bisa menambah keuntungan maupun mempunyai kelebihan dan kesempatan yang menjanjikan. Ada enam pelaku usaha keripik singkong yang menjadi informan melalui riset ini. Prosedur cara riset yang diterapkan yakni riset deskriptif. Alat analisis yang diterapkan melibatkan dana yang berkelanjutan, data, keseluruhan produksi, penerimaan, keuntungan, dan evaluasi kelayakan bisnis melalui penerapan cara perhitungan Revenue Cost Ratio (R/C) dengan hasil nilai tertinggi adalah 2,27 dan terendah 1,50, Benefit Cost Ratio (B/C) dengan hasil nilai tertinggi adalah 1,66 dan terendah 0,50, dan Return On Investment (ROI) dengan hasil nilai tertinggi adalah 6,07% dan terendah 2,69% untuk mengetahui apakah bisnis yang dimaksud pantas

maupun sebaliknya guna dijalankan. Dari kalkulasi ini bisa dinyatakan yakni bisnis keripik singkong layak untuk diteruskan/dijalankan.

Kata Kunci: Keripik Singkong, Kelayakan Usaha, Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), Return On Investment (ROI)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran krusial dalam pembangunan Indonesia karena negara ini memiliki dasar agraris yang kuat. Peran ekonomi sektor pertanian dalam suatu negara memiliki signifikansi besar, terutama di Indonesia yang memiliki luas lahan dan iklim mendukung untuk pengembangan kegiatan pertanian. Sektor ini juga berperan penting dalam mengurangi kemiskinan, dengan pembangunan pertanian memiliki dampak langsung ataupun sebaliknya terhadap usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta mengatasi kemiskinan, terutama di daerah pedesaan (Nurmala et al., 2023).

Agroindustri, sebagai integrasi baik bidang pertanian maupun industri, memiliki tujuan meningkatkan keuntungan melalui hasil pertanian. Ini mencakup pengolahan bahan baku pertanian untuk menciptakan produk bernilai tinggi (Aidawati et al., 2021). Sementara home industri, yang umumnya berskala kecil dan beroperasi dari rumah, memiliki peran sebagai perantara antar sektor dalam upaya memperkuat ekonomi nasional melalui berbagai keterkaitan bisnis, termasuk sebagai pemasok, produsen, distributor, dan pemasar produk-produk industri besar (Oktaviani & Muharam, 2021).

Ubi kayu, sebagai sumber karbohidrat utama secara global, menduduki peringkat ketiga dalam daftar konsumsi utama Masyarakat Indonesia sesudah padi ataupun jagung. Selain menjadi makanan pokok, ubi kayu juga memiliki peran penting dalam diversifikasi sumber pangan dan sebagai bahan dasar dalam industri makanan dan pakan ternak (Rukmana & Yuniarsih, 2001).

Pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur, usaha rumahan dalam produksi makanan ringan dari biji-bijian dan umbi-umbian, terutama keripik singkong, telah mulai berkembang. Penduduk desa aktif terlibat dalam produksi camilan ini, dan pemerintah desa memberikan dukungan untuk mempromosikan dan mendukung bisnis rumahan, termasuk rencana untuk mendukung sentra produksi keripik singkong. Harapannya, industri keripik di Desa Sadang dapat meraih penerimaan positif dari konsumen, sambil memberikan manfaat ekonomi dengan memberdayakan penduduk setempat. Pemilik industri keripik singkong umumnya memiliki setidaknya dua pekerja, yang seringkali merupakan

anggota keluarga sendiri untuk usaha yang lebih kecil (Royensyah & Sundariah, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

AGROINDUSTRI

Agroindustri adalah istilah sebagai asal melalui gabungan 2 kata, yakni "agricultural" (pertanian) dan "industry" (industri). Secara keseluruhan, agroindustri merujuk pada sektor industri dengan menerapkan produksi pertanian menjadi alat utama dalam proses produksi. Dengan kata lain, agroindustri mencakup berbagai kegiatan industri yang melibatkan pengolahan hasil-hasil pertanian, pembuatan instrumen maupun alat pertanian, produksi input pertanian seperti pupuk, pestisida, herbisida, serta penyediaan jasa dalam sektor pertanian (Arifin, 2016).

HOME INDUSTRI

Dimaknai sebagai perusahaan yang beroperasi dengan ukuran yang tidak besar, dengan ciri khasnya umumnya menerapkan 1 maupun 2 lokasi sebagai tempat untuk pembuatan, pembiayaan, serta periklanan dengan tidak terpisah. Dalam hal pendanaan bisnis maupun total individu kerja yang digunakan, industri rumahan jelas lebih terbatas dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar pada umumnya, seperti yang dijelaskan oleh (Muliawan, 2008). Industri kecil memiliki peluang untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Peran mereka dapat mencakup peningkatan ekonomi lokal, peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan tingkat pengangguran, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

KELAYAKAN USAHA

Menurut (Kasmir & Jakfar, 2016), Studi kelayakan bisnis merujuk pada tindakan yang melibatkan penyelidikan yang cermat terhadap suatu usaha atau bisnis yang akan dilaksanakan dengan tujuan supaya menetapkan akankan bisnis yang dimaksud dapat dijalankan secara ekonomis atau tidak.

PRODUKSI

Menurut (Duwila, 2015), Produksi merupakan pengalihan produk supaya memiliki fungsi guna menghadirkan maupun meningkatkan manfaat terhadap hal benda dengan maksud agar menyenangkan individu lain berdasarkan aktivitas transaksi.

Secara umum produksi adalah proses ekonomi yang mengubah input menjadi output atau meningkatkan nilai barang atau layanan. Menurut Sukirno (2016) yakni penyebab pembuatan bisa diklasifikasikan 4 tipe, diantaranya:

1. Modal, penyebab pembuatan ini yakni benda yang dihasilkan dari insan serta diterapkan guna menghasilkan benda maupun layanan yang diperlukan.
2. Tenaga Kerja, adanya kepakaran serta skil yang dupunyai, diklasifikasikan sebagai tenaga kerja tidak halus, tenaga kerja memiliki skil, maupun profesi yang terbimbing.
3. Lahan serta sumber alam, penyebab pembuatan ini bisa sebagai investasi contohnya, berbagai tipe tambang, lahan, referensi alam maupun yang berasal dari hutan juga bisa disebut modal, contohnya perairan serta pembangkit listrik.
4. Kepakaran bisnis, penyebab pembuatan ini contonya keahlian pengusaha maupun kepakaran dalam membentuk sert memajukan beberapa aktivitas bisnis.

PENERIMAAN

Penerimaan akan mengalami peningkatan ketika jumlah produksi yang dihasilkan meningkat, sebaliknya, penerimaan akan mengalami penurunan apabila pembuatan yang dibuat tidak bertambah. Selain itu, pertambahan atau penurunan produksi diakibatkan dari level pemakaian dari pemasukan. Produksi adalah kegiatan yang dilaksanakan agar meningkatkan keuntungan dari barang maupun menciptakan barang inovasi yang menjadikan lebih berguna guna melengkapi keperluan, seperti yang dijelaskan oleh (Sukirno, 2016). Penerimaan keseluruhan bisa dipolakan di bawah ini:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (keseluruhan Revenue) = Pendapatan keseluruhan

Q (kuantitas) = Total barang yang dibuat

P (harga) = Biaya keseluruhan produk

BIAYA

Biaya merupakan keikhlasan referensi ekonomis yang dinilai melalui unit uang, yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Pitriani, 2015). Secara kesimpulan, biaya merujuk pada pengorbanan ekonomis yang dapat diprediksi dan dapat diukur secara kuantitatif yang terkait dengan suatu proses produksi spesifik.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada dana yang berkelanjutan maupun konstan dalam jumlahnya. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh variasi dalam tingkat produksi maupun kegiatan dalam level yang ditetapkan. Hal ini bersifat independen terhadap skala pembuatan, contohnya dana kekurangan instrument yang ditetapkan ketika pembuatan keripik singkong.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merujuk pada biaya yang mengalami fluktuasi berdasarkan pada pengalihan jumlah produksi. Contoh dari biaya ini mencakup biaya bahan baku dan upah pekerja harian, yang bergantung pada tingkat produksi yang berbeda. Sebaliknya, biaya yang bersifat tetap atau konstan sering dijelaskan menjadi dana yang memiliki peran terhadap pembuatan yang didapatkan. Istilah lain yang digunakan untuk biaya ini adalah biaya operasional.

3. Biaya Total

Biaya total mencakup seluruh dana pembelian produsen agar memperoleh faktor produksi yang diperlukan dalam tahap pembuatan. Keseluruhan dana dihitung dengan menjumlahkan dana berkelanjutan maupun dana data. Berdasarkan perhitungan, rumus dana keseluruhan bisa diungkapkan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Penjelasan:

TC = Keseluruhan dana

TFC = Keseluruhan dana yang berkelanjutan

TVC = Keseluruhan dana variabel

KEUNTUNGAN

Pelaku usaha memperoleh imbalan atas aktivitas usahanya dalam bentuk keuntungan atau laba. Dari segi operasional, keuntungan dapat diartikan sebagai selisih baik pemerolehan yang diproduksi dari jual beli terhadap bentuk masa dengan dana yang berhubungan pada pemerolehan yang dimaksud.

Menurut (Royensyah & Sundariah, 2014), Untuk menghitung keuntungan, kita dapat menggunakan rumus matematis berikut:

$$\lambda = TR - TC$$

Keterangan:

λ = Keuntungan

TR = Keseluruhan pendapatan

TC = Total Biaya

METODE ANALISIS KELAYAKAN USAHA

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Pendekatan yang diterapkan agar menilai kinerja keuangan suatu entitas bisnis atau proyek disebut sebagai Revenue biaya rasio (R/C Ratio). R/C Ratio membandingkan total pendapatan yang dihasilkan oleh entitas bisnis atau proyek dengan total biaya yang diperlukan untuk menjalankannya. Dalam konteks bisnis, R/C Ratio digunakan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu entitas bisnis atau proyek dengan mengamati sejauh mana pendapatan dapat mencakup atau bahkan melampaui biaya yang dikeluarkan.

Artinya, kajian R/C Ratio melibatkan perbandingan antara pendapatan keseluruhan dan biaya keseluruhan. Semakin tinggi skor R/C, maka tinggi pula kebermanfaatan yang dihasilkan dari entitas bisnis atau proyek tersebut.

Menurut (Pamungkas & Rahayu, 2020), Rumus menghitung B/C Ratio adalah:

$$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Apabila: R/C < satu jadi bisnis yang dimaksud tidak untung

R/C > satu jadi bisnis yang dimaksud untung

R/C = satu jadi bisnis yang dimaksud tidak untung maupun tidak rugi

2. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Diartikan sebagai cara evaluasi usaha yang melibatkan perbandingan antara manfaat atau nilai sekarang dari peemerolehan berdasarkan skor kini terhadap biaya atau skor kini melalui output modal. Keberhasilan suatu usaha diukur dengan melihat apakah perbandingan ini menghasilkan angka lebih besar dari 1, atau PV Pendapatan/PV Pengeluaran Modal > 1. B/C rasio yakni ketidaksamaan baik keuntungan tidak kotor terhadap waktu-waktu tertentu yang telah dihitung nilai sekarang (penyebut bernilai positif) dengan biaya bersih pada tahun yang sama yang telah dihitung nilai sekarang.

Menurut (Pamungkas & Rahayu, 2020), Rumus menghitung B/C Ratio adalah:

$$B/C = \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Biaya Produksi (TC)}}$$

3. ROI

Menurut (Patimang & Saraswaty, 2018), adalah suatu perbandingan yang menggambarkan hasil dari penggunaan aktiva dalam perusahaan atau indikator keefektivan kepengurusan. Rasio ini mencerminkan efek dari seluruh aset yang dikelola tanpa mempertimbangkan asal-usul pendanaan, dan biasanya diukur dalam bentuk persentase. Pola dalam mengkalkulasikan ROI yakni:

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Apabila:

ROI > 0, jadi bisnis pantas dilaksanakan (terdapatnya keuntungan)

ROI < 0, jadi bisnis tidak pantas dilaksanakan (tidak terdapatnya keuntungan)

METODE PENELITIAN

Riset ini diterapkan pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Pemilihan lokasi ini dilaksanakan dengan sadar, karena di Kecamatan Jatirogo yang menjadi pusat usaha Home Industri keripik singkong berada di Desa Sadang. Riset ini dilakukan yakni periode Oktober 2023.

Informan yang digunakan peneliti terkait riset ini yakni pelaku bisnis Home pembuatan keripik singkong pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Peneliti menetapkan 6 pelaku usaha keripik singkong sebagai informan yang akan digunakan dalam penelitian ini. 6 Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pelaku usaha keripik singkong yang dapat memberikan informasi dan informasi yang sempurna berdasarkan pada keperluan riset ini.

Riset ini menerapkan referensi hasil pokok maupun skunder. peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, antara lain: pengamatan, tanya jawab penelitian, berkas-berkas, Kuesioner. Proses pengolahan informasi yang diterapkan terhadap penelitian ini adalah: Pencatatan, Pemeriksaan, Sorting, Kalkulasi, Tabulasi, Interpretasi Data

Melalui riset ini menerapkan prosedur cara penggambaran kualitatif, hasilnya dihimpun terlebih dahulu. Setelah pengumpulan data sudah dilakukan kemudian dilakukan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Setelah itu, Data dianalisis menggunakan perhitungan Revenue biaya rasio (R/C), manfaat biaya rasio (B/C), pengembalian Investment (ROI). Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan teknik pencatatan, pemeriksaan, pengelompokan, penyusunan, perhitungan, dan penyusunan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Lama Usaha Informan

Lama usaha	Jumlah Informan	Presentase (%)
1-10	2	20
11-20	1	10
≥ 20	3	70
Total	6	100

Merujuk pada hasil di atas diketahui yakni karakteristik informan usaha keripik singkong dalam wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah mendirikan usaha untuk jangka masa yang tidak berbeda. Data riset menyatakan yakni mayoritas usaha telah berdiri selama minimal 20 tahun.

Tabel 2. Biaya Produksi Keripik Singkong

No	Identitas Kepunyaan Bisnis	Dana yang Berkelanjutan (Rp)	Dana Data (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	Ibu Sudarmi	20.931	752.000	772.931
2	Ibu Rani	14.470	959.000	973.470
3	Ibu Srinarsih	16.879	816.000	832.879
4	Ibu Kasmirah	19.355	640.000	659.355
5	Ibu Lestari	18.457	1.101.000	1.119.457
6	Ibu Wartiah	20.151	886.000	906.151

Biaya yang diperlukan dalam kegiatan produksi keripik singkong meliputi dana yang berkelanjutan, dana data, maupun dana keseluruhan. Dana yang berkelanjutan diperlukan dalam kegiatan produksi keripik singkong meliputi peralatan yang diperlukan seperti Alat Saringan kalo, Erok2, Rinjing/Bak, Tampah, Tungku (Kompom), Kualii besar, Alat pemotong/Pasah, Spatula/sutil, Sepeda Motor, Biaya tempat Produksi. Biaya variabel yang diperlukan dalam kegiatan produksi keripik singkong terdiri dari Ubi Singkong, Minyak Goreng, Air, Bumbu Keripik, Biaya Tenaga Kerja, Kayu Bakar, Listrik, Plastik Kemasan, Biaya Transportasi.

Dari hasil perhitungan pada tabel 2 maka yang dapat diketahui bahwa usaha keripik singkong milik Ibu Lestari yang memiliki biaya total paling banyak senilai Rp 1.119.457 dan yang memiliki total biaya yang paling sedikit yaitu usaha Ibu Kasmirah senilai Rp 659.355.

Tabel 3. Penerimaan Usaha

No	Nama Pemilik Usaha	Jumlah (Kg/Hari)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Ibu Sudarmi	20	Rp 60.000	Rp 1.200.000
2	Ibu Rani	27	Rp 60.000	Rp 1.620.000
3	Ibu Srinarsih	26	Rp 60.000	Rp 1.560.000
4	Ibu Kasmirah	25	Rp 60.000	Rp 1.500.000
5	Ibu Lestari	28	Rp 60.000	Rp 1.680.000
6	Ibu Wartiah	25	Rp 60.000	Rp 1.500.000

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa penerimaan pada usaha keripik ubi kayu pada wilayah sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten tuban yang dimiliki oleh Ibu Sudarmi sebesar Rp 1.200.000 per 1 kali produksi. Penerimaan dalam bisnis keripik ubi kayu dengan dimiliki oleh Ibu Rani sebesar Rp 1.620.000 per 1 kali produksi. Penerimaan pada usaha keripik singkong yang dimiliki oleh Ibu Srinarsih sebesar Rp 1.560.000 per 1 kali produksi. Penerimaan dalam bisnis keripik ubi kayu dengan

dimiliki oleh Ibu Kasmirah sebesar Rp 1.500.000 per 1 kali produksi. Penerimaan dalam bisnis keripik ubi kayu dengan dimiliki oleh Ibu Lestari sebesar Rp 1.680.000 per 1 kali produksi. Penerimaan pada usaha keripik singkong yang dimiliki oleh Ibu Wartiah sebesar Rp 1.500.000 per 1 kali produksi.

Dari Tabel diatas usaha keripik ubi kayu pada wilayah sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten tuban yang memiliki hasil penerimaan paling banyak adalah Ibu Lestari sebesar Rp 1.680.000 dan yang memilik hasil penerimaan paling sedikit adalah Ibu Sudarmi sebesar Rp 1.200.000.

Tabel 4. Keuntungan Usaha

No	Nama Pemilik Usaha	Biaya Total (Rp)	Penerimaan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Ibu Sudarmi	Rp 772.931	Rp 1.200.000	Rp 427.069
2	Ibu Rani	Rp 973.470	Rp 1.620.000	Rp 646.530
3	Ibu Srinarsih	Rp 832.879	Rp 1.560.000	Rp 727.121
4	Ibu Kasmirah	Rp 659.355	Rp 1.500.000	Rp 840.645
5	Ibu Lestari	Rp 1.119.457	Rp 1.680.000	Rp 560.543
6	Ibu Wartiah	Rp 906.151	Rp 1.500.000	Rp 593.849

Dari tabel 4, dapat disajikan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh oleh enam pelaku usaha keripik keripik ubi kayu pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa usaha keripik singkong milik Ibu Kasmirah memperoleh keuntungan tertinggi sebesar Rp 840.645 per 1 kali produksi, sementara usaha keripik singkong dari ibu Sudarmi mencapai keuntungan terendah sebesar Rp 427.069 per 1 kali produksi. Besarnya keuntungan ini dipengaruhi oleh total pendanaan serta dana yang diberikan. Keuntungan yang diperoleh oleh Ibu Sudarmi tergolong kecil, oleh karena itu, disarankan untuk lebih meningkatkan upaya pemasaran produknya. Hal ini bertujuan agar penjualan produk dapat meningkat, sehingga penerimaan dan keuntungan yang diperoleh juga dapat meningkat.

Table 5. Analisis Revenue Cost Ratio

No	Nama Pemilik Usaha	R/C Ratio	Keterangan
1	Ibu Sudarmi	1.55	Layak Untuk Dijalankan
2	Ibu Rani	1.66	Layak Untuk Dijalankan

3	Ibu Srinarsih	1.87	Layak Untuk Dijalankan
4	Ibu Kasmirah	2.27	Layak Untuk Dijalankan
5	Ibu Lestari	1.50	Layak Untuk Dijalankan
6	Ibu Wartiah	1.66	Layak Untuk Dijalankan

Melalui hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwa dalam usaha keripik ubu kayu pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, ibu Kasmirah menunjukkan nilai Ratio R/C terbesar, yakni sebesar 2.27, sedangkan ibu Lestari memiliki nilai Ratio R/C terendah, yaitu sebesar 1.50. Berdasarkan perhitungan R/C Ratio, bisa dimaknai keenam bisnis yang diuruskan dari pelaku usaha keripik singkong memiliki kelayakan untuk diteruskan karena memenuhi kriteria kelayakan usaha, yang ditandai oleh skor R/C rasio yang melebihi satu ($R/C \text{ rasio} > 1$).

Tabel 6. Analisis Benefit Cost Ratio

No	Nama Pemilik Usaha	B/C Ratio	Keterangan
1	Ibu Sudarmi	0.55	Layak Untuk Dijalankan
2	Ibu Rani	0.66	Layak Untuk Dijalankan
3	Ibu Srinarsih	0.87	Layak Untuk Dijalankan
4	Ibu Kasmirah	1.27	Layak Untuk Dijalankan
5	Ibu Lestari	0.50	Layak Untuk Dijalankan
6	Ibu Wartiah	1.66	Layak Untuk Dijalankan

Dari data ini, bisa disimpulkan bahwa dalam usaha keripik ubi kayu pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, ibu Wartiah menunjukkan nilai Ratio B/C terbesar, yakni sebesar 1.66, sedangkan ibu Lestari memiliki nilai Ratio B/C terendah, yaitu sebesar 0.50. Dari data diatas, bisa ditegaskan yakni enam pelaku usaha keripik singkong di Desa Sadang memiliki kelayakan untuk diteruskan, sebab memenuhi kriteria kelayakan usaha yang tercermin dari skor B/C rasio yang melebihi satu ($B/C \text{ rasio} > \text{satu}$).

Tabel 7. Analisis Return On Investment (ROI)

Nama Pemilik Usaha	ROI	Keterangan
Ibu Sudarmi	3.50%	Layak Untuk Dijalankan
Ibu Rani	5.83%	Layak Untuk Dijalankan

Ibu Srinarsih	6.07%	Layak Untuk Dijalankan
Ibu Kasmirah	5.88%	Layak Untuk Dijalankan
Ibu Lestari	2.69%	Layak Untuk Dijalankan
Ibu Wartiah	4.37%	Layak Untuk Dijalankan

Dari informasi ini, bisa dinyatakan yakni dalam usaha keripik ubi kayu pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, ibu Srinarsih memiliki nilai ROI tertinggi, yakni sebesar 6.07%, sementara usaha yang dimiliki oleh ibu Lestari menunjukkan nilai ROI terendah, yaitu sebesar 2.69%. Dari data yang tertera pada tabel tersebut, terlihat bahwa keenam pelaku usaha keripik singkong di Desa Sadang memiliki kelayakan untuk diteruskan, sebab memenuhi indikator kelayakan usaha yang ditunjukkan dengan nilai ROI yang bersifat positif atau lebih dari 0 persen ($ROI > 0\%$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk riset serta kajian terhadap pelaku bisnis keripik ubi kayu pada wilayah Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, dapat dinyatakan bahwa usaha keripik singkong di daerah tersebut telah beroperasi selama periode 10 hingga lebih dari 40 tahun. Tantangan yang sering dihadapi dalam proses produksi keripik singkong melibatkan faktor cuaca, khususnya saat musim hujan, yang dapat menghambat proses pengeringan ubi kayu setelah diproses. Disamping itu, problematika lainnya yang hadir yakni berkaitan dengan kualitas bahan baku ubi kayu; jika kualitasnya kurang baik, hal ini dapat memengaruhi cita rasa dari keripik singkong yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha keripik singkong di Desa Sadang memiliki potensi untuk terus berjalan. Temuan ini didukung oleh nilai R/C Ratio yang melebihi 1, serta nilai B/C Ratio dan pengembalian modal (ROI) yang lebih tinggi dari angka 0. Masukan yang bisa dihadirkan dengan merujuk pada riset ini yakni penting bagi pemilik usaha keripik singkong untuk memastikan kualitas produk keripik singkong agar dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan dari penjualan. Pelaku usaha keripik singkong di Desa Sadang, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban disarankan untuk menjaga keaslian dan karakteristik unik dari keripik singkong yang mereka hasilkan. Hal ini tidak hanya berperan dalam menjaga reputasi dan ciri khas produk, tetapi juga bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan usaha secara berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan daya tarik konsumen.

DAFTAR REFERENSI

Aidawati, G. A. K. T., Murniati, K., & Riantini, M. (2021). Analisis Keragaan

- Agroindustri Klanting Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(2), 265–270. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5098>
- Arifin. (2016). *Pengantar Agroindustri*. CV. Mujahid Press.
- Duwila, U. (2015). Pengaruh Produksi Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, IX(2), 106–211.
- Kasmir, & Jakfar. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis*. Premadamedia Grup.
- Muliawan. (2008). *Manajemen Home Industri : Peluang Usaha di Tengah Krisis*. Banyu Media.
- Nurmala, Hikmah, N., Sasmita, Y., Silasa, M. D., & Putra, I. M. (2023). Analisis Pendapatan Usaha tani Jagung di Kelurahan Kali Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. *Jago Tolis : Jurnal Agrokompleks Tolis*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.56630/jago.v3i2.293>
- Oktaviani, E., & Muharam, A. A. S. (2021). Meningkatkan Pendapatan Masyarakat melalui Home Industri di Masa Pandemi Covid-19. *Proceedings*, 1(36), 108–126.
- Pamungkas, M. R., & Rahayu, S. (2020). Kelayakan Usaha Budidaya Ayam Petelur (Analisis Biaya Manfaat dan BEP Pada UD KR Farm, Cilacap). *Sea*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i1.39538>
- Patimang, A., & Saraswaty, A. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Ikan Asap Di Distrik Pariwari Kabupaten Fakfak. *Jurnal Isaintek*, 1(2), 95–98. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/9916>
- Pitriani, I. (2015). *Analisis Alokasi Biaya Bersama Untuk Produk Bersama Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Tempat Aqua Gelas Pada UD*. Suradi. <http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/17214>
- Royensyah, R. Van, & Sundariah. (2014). Analisis Kelayakan Industri Rumah Tangga Keripik Singkong di Desa Kasarangan Kecamatan Labuan Amas Utara. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36589/rs.v4i1.36>
- Rukmana, R., & Yuniarsih, Y. (2001). *Aneka Olahan Ubi Kayu*. Kanisius.
- Sukirno, S. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). Rajagrafindo Persada.